

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal menjadi salah satu preferensi pilihan sumber dana jangka panjang untuk perusahaan dari beragam sumber dana yang lain. Pihak-pihak berkelebihan dana dapat menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk berinvestasi pada berbagai instrumen keuangan. Dalam perdagangan pasar modal, pertumbuhan jumlah investor saham di Indonesia menunjukkan tren positif (BEI, 2022:22). Dalam pasar modal Indonesia terdapat 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar *free float* besar, serta didukung oleh fundamental dan prospek pertumbuhan yang baik dalam indeks LQ45 (BEI, 2024:3).

Investor yang memahami analisis fundamental akan mampu menilai apakah saham suatu perusahaan *undervalued* atau *overvalued* (Budiman, 2021:47). Analisis fundamental bertujuan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan, sehingga dapat diketahui apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak (Hery, 2022:15). Rasio keuangan menjadi fundamental perusahaan, dimana rasio keuangan merupakan perbandingan antara dua elemen laporan keuangan pada periode tertentu (Brigham & Houston, 2019:108).

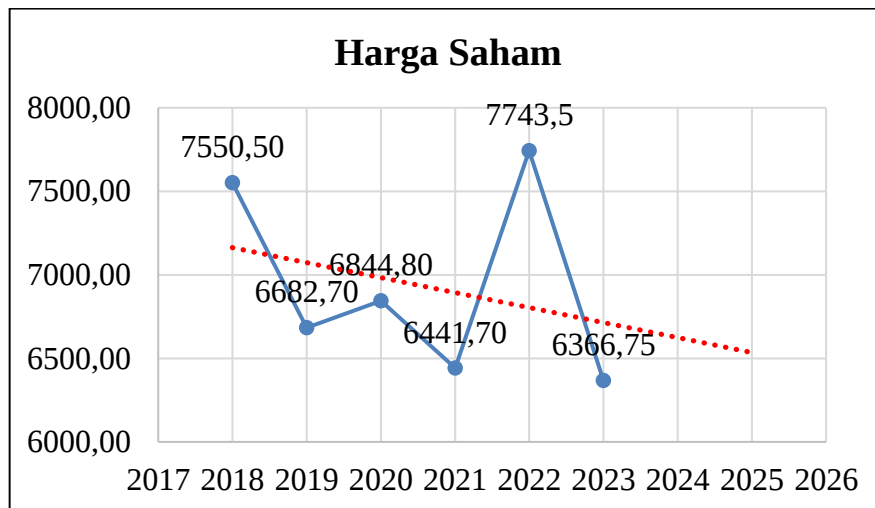
Harga saham merefleksikan telah terjadinya proses peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi. Harga saham dapat diprediksi melalui analisis fundamental yang mencerminkan kondisi keuangan serta perilaku pasar (Sudarmadji, 2022:74). Informasi keuangan melalui rasio-rasio keuangan digunakan sebagai faktor mempengaruhi harga saham dan memprediksi harga saham. Rasio keuangan dapat menjadi faktor dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan laba yang akan datang sehingga

dapat digunakan dalam memprediksi harga saham dari suatu perusahaan (Juliana dan Sulardi, 2023:108).

Sejumlah faktor mempengaruhi naik turunnya saham, antara lain rasio keuangan, kondisi ekonomi mikro dan makro, kebijakan perusahaan dan kinerja perusahaan, baik naik maupun turun (Rusdiyanto et.al., 2020:9). Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan parameter *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earnings Ratio* (PER), *Working Capital to Total Assets* (WCTA), dan *Current Ratio* (CR) untuk menganalisis pengaruhnya terhadap harga saham dengan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel intervening. Sampel penelitian menggunakan perusahaan yang terdaftar pada LQ45 dan melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dari 2020 sampai 2023.

Grafik 1. 1

Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sampel Periode 2020-2023



Sumber: IDX data diolah, 2025.

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2020-2023 berfluktuatif. Harga saham pada 2020 berada pada harga Rp6.844, lalu menurun pada 2021 dengan harga Rp6.441, mengalami

lonjakan cukup signifikan pada 2022 sebesar Rp7.743, namun mengalami penurunan kembali pada 2023 pada harga Rp6.366. Penurunan harga saham secara drastis pada tahun 2020 dan 2021 diakibatkan oleh pandemi covid-19, menunjukkan bahwa meningkatnya ketidakpastian dan kekhawatiran investor terhadap dampak ekonomi di masa pandemi.

Grafik 1. 2 Perbandingan Harga Saham pada IHSG dan LQ45



Sumber: *id.tradingview.com*

Berdasarkan dua grafik pergerakan indeks harga saham LQ45 dan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dari tahun 2018 hingga 2024, dalam kurun waktu 2018 hingga 2024, LQ45 mengalami fluktuasi signifikan, dengan penurunan tajam terjadi pada awal tahun 2020, yang diakibatkan oleh krisis global akibat pandemi COVID-19. Setelah penurunan tersebut, indeks LQ45 menunjukkan pemulihan yang cukup konsisten, meskipun tidak secepat IHSG, dan sejak 2022 hingga 2024 cenderung bergerak mendatar, menunjukkan ketidakpastian investor terhadap saham-saham unggulan di tengah dinamika ekonomi global dan nasional. Grafik kedua menunjukkan pergerakan IHSG, yang merupakan indeks pasar saham komprehensif yang mencakup seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sama seperti LQ45, IHSG mengalami penurunan tajam pada awal 2020 akibat pandemi. Namun, pemulihan IHSG berlangsung cukup impresif, dengan tren yang cenderung naik, sejak

pertengahan 2021 hingga 2024, IHSG menunjukkan stabilitas yang relatif lebih baik dibandingkan LQ45, menandakan bahwa pasar secara keseluruhan mulai pulih dan investor semakin percaya diri terhadap prospek investasi di pasar saham Indonesia. Meskipun saham LQ45 dianggap lebih stabil dan likuid, namun dalam kondisi tertentu, seperti selama dan pasca pandemi, beberapa saham di luar indeks ini justru mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan IHSG. Oleh karena itu, investor disarankan untuk tidak hanya fokus pada saham-saham LQ45, tetapi juga mempertimbangkan saham lainnya berdasarkan analisis fundamental.

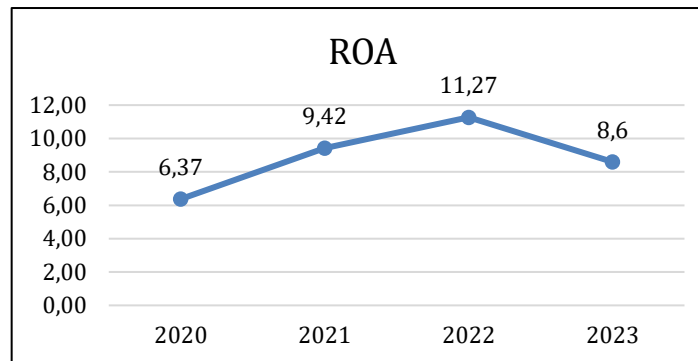
Berikut adalah data dari *Debt Equity Ratio* (DER), *Price Earnings Ratio* (PER), *Working Capital to Total Assets* (WCTA), dan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan LQ45 periode 2020-2023 disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Rata-rata DER, PER, WCTA, dan CR pada Perusahaan Sampel

Variabel	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
ROA	6.08	9.02	10.77	8.27
DER	1.26	1.36	1.28	1.27
PER	29.71	27.05	27.69	8.907
WCTA	0.07	0.11	0.13	-0.05
CR	1.64	1.74	1.88	1.74

Sumber: Laporan keuangan perusahaan di BEI (data diolah)

Grafik 1. 3 Rata-rata ROA pada Perusahaan Sampel Periode 2020-2023

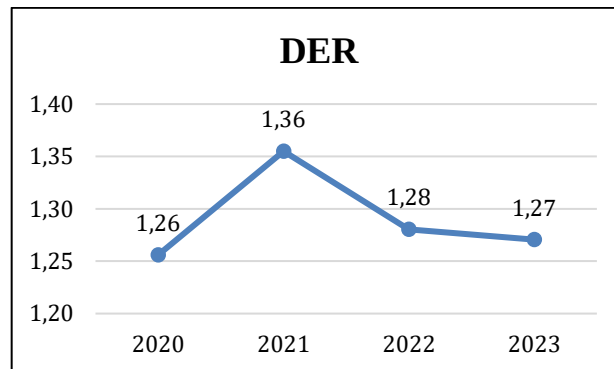


Sumber: IDX data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 dan grafik 1.2 menyatakan bahwa rata-rata variabel ROA mengalami kenaikan pada tahun 2021 hingga 2022 namun kembali menurun di tahun 2023. *Return on Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh modal yang diinvestasikan dalam aktiva (Budiman R, 2020:40). Peningkatan ROA dapat memberikan efek positif terhadap nilai perusahaan yang akan direspons secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan menaikkan harga saham perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan, sehingga mencerminkan manajemen yang efektif dalam mengelola sumber daya perusahaan (Gitman, 2021:125). Bagi investor, ROA yang meningkat dari waktu ke waktu menjadi sinyal positif terhadap prospek perusahaan di masa depan. Menurut teori *signaling*, peningkatan ROA memberi isyarat bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat, sehingga menarik perhatian investor dan dapat mendorong peningkatan harga saham. Sebaliknya, ROA yang menurun mencerminkan penurunan efisiensi atau profitabilitas perusahaan, yang dapat mengindikasikan risiko penurunan kinerja keuangan dan menurunnya kepercayaan investor. Oleh karena itu, ROA menjadi salah satu pertimbangan penting baik bagi manajemen internal perusahaan maupun investor eksternal dalam pengambilan keputusan strategis dan investasi. Dalam konteks LQ45, di mana persaingan antar emiten sangat ketat dan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan cukup tinggi, ROA menjadi salah satu

variabel krusial dalam menarik kepercayaan investor dan mempertahankan posisi dalam indeks tersebut.

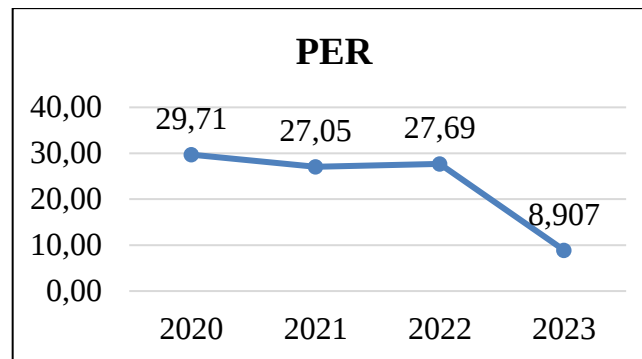
Grafik 1. 4 Rata-rata DER pada Perusahaan Sampel Periode 2020-2023



Sumber: IDX data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 dan grafik 1.3 terlihat bahwa pergerakan DER pada perusahaan LQ45 yang terdaftar BEI 2020-2023 menggambarkan pola fluktuasi. Saat 2020 rerata DER sebesar 1,30 mengindikasikan perusahaan cenderung memiliki hutang dibandingkan dengan ekuitasnya. Tren kenaikan terjadi pada tahun 2021, dengan rerata DER menjadi 1,40 yang mengindikasikan kenaikan proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan. Namun mengalami penurunan signifikan pada tahun 2022 terus berlanjut pada 2023 dengan rerata DER menjadi 1,31. Penurunan ini kemungkinan besar mencerminkan respons perusahaan dalam menyesuaikan struktur modal guna mengurangi risiko keuangan akibat ketidakpastian ekonomi global dan domestik pasca-pandemi. DER yang lebih rendah juga berarti perusahaan memiliki beban bunga yang lebih kecil, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bersih. Namun, dari sisi lain, rendahnya *leverage* dapat mengindikasikan terbatasnya penggunaan peluang pertumbuhan eksternal jika perusahaan terlalu berhati-hati dalam memanfaatkan utang sebagai instrumen investasi (Awan et.al., 2023:9).

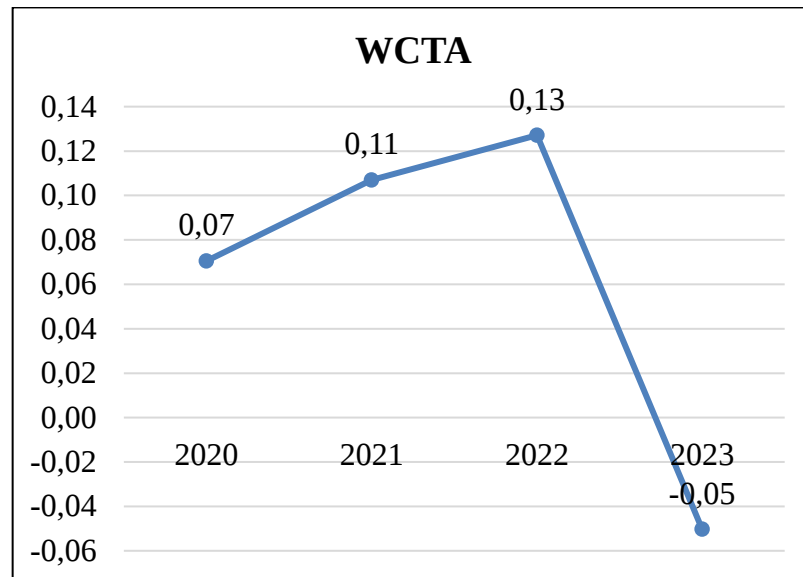
Grafik 1. 5 Rata-rata PER pada Perusahaan Sampel Periode 2020-2023



Sumber: IDX data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 dan grafik 1.4 terlihat bahwa pergerakan PER pada perusahaan LQ45 yang terdaftar BEI 2020-2023 cenderung mengalami penurunan. Saat 2020 nilai PER 30,48 dan mengalami penurunan saat 2021, dan kembali menurun saat 2023. yang di mana jika nilai PER rendah maka harga saham mengalami penurunan hal ini juga menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan yang kurang bagus dan risiko yang besar dan akan berdampak pada Investasi perusahaan. PER yang rendah bisa menjadi sinyal bahwa saham sedang undervalued dan memiliki potensi kenaikan harga, atau justru mencerminkan ketidakpercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika PER menjadi penting dalam mengevaluasi kelayakan investasi, khususnya pada saham-saham LQ45 yang menjadi acuan pergerakan pasar modal di Indonesia. Analisis PER dalam kaitannya dengan kinerja dan harga saham dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan.

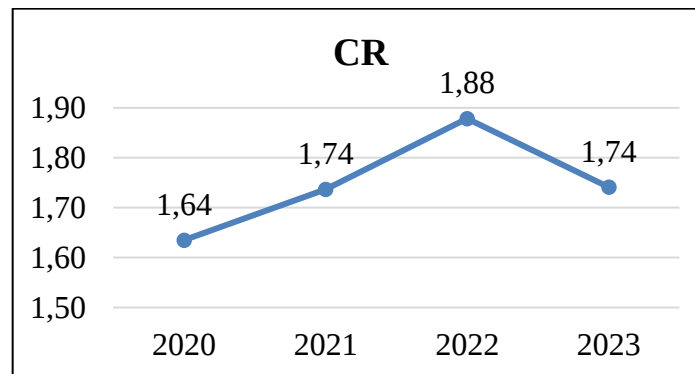
Grafik 1. 6 Rata-rata WCTA pada Perusahaan Sampel Periode 2020-2023



Sumber: IDX data diolah, 2025

Berdasarkan grafik 1.5 terlihat bahwa pergerakan WCTA pada perusahaan LQ45 yang terdaftar BEI 2020-2023 menggambarkan pola fluktuasi. Nilai WCTA mengalami kenaikan signifikan saat 2020-2022 namun mengalami penurunan cukup drastis hingga minus pada 2023. Apabila nilai yang diperoleh tinggi maka mengindikasikan kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Sedangkan apabila nilainya rendah maka mengindikasikan adanya kelebihan hutang jangka pendeknya, sehingga akan berpengaruh tidak baik bagi tingkat likuiditas perusahaan. Bagi investor, tingginya nilai WCTA dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki struktur keuangan yang sehat dan risiko kebangkrutan yang rendah. Namun, jika nilai WCTA terlalu tinggi, hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mengalokasikan asetnya secara optimal untuk investasi jangka panjang atau ekspansi bisnis, sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas.

Grafik 1. 7 Rata-rata CR pada Perusahaan Sampel Periode 2020-2023



Sumber: IDX data diolah, 2025

Berdasarkan grafik 1.7 terlihat bahwa pergerakan CR pada perusahaan LQ45 yang terdaftar BEI 2020-2023 terus mengalami kenaikan yang signifikan. CR memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tingginya nilai CR menggambarkan likuiditas perusahaan yang tinggi, dengan likuiditas yang tinggi tentunya akan menggambarkan perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut tentunya akan menarik investor untuk berinvestasi, dengan banyaknya investor yang tertarik dan berinvestasi tentunya akan meningkatkan *demand* atau penawaran saham, dengan begitu maka hal tersebut akan berpengaruh pada harga saham yang akan meningkat.

Terdapat *research gap* berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Afriyenis dan Sanjaya (2020:41) menunjukkan *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Setyani (2020:22) bahwa *return on assets* tidak memengaruhi naik turunnya harga saham.

Jufrizen (2021:17), Kamal (2022:29), dan Vatavu (2020:20) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Berbeda dengan Kusmiani (2020:21) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio*

berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Penelitian Viandita, dkk. (2020:27) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Della (2021:25) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on assets*, semakin besar *price earning ratio* suatu saham maka semakin tinggi *return on assets*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2022:15) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets*.

Pande (2020:18) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dita (2022:14), Primayanti (2020:15), dan Ademola et al., (2020:21) *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Harianja (2023:23) menyatakan bahwa *working capital to total assets* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Hasil penelitian sejalan dengan Royda (2021:17) juga berpendapat jika *working capital to total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*. Dwisona (2020:65) yang menyatakan bahwa WCTA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Harianja (2023:23), menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara WCTA terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwisona (2020:10) yang menyatakan bahwa WCTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Harianja (2023:21), Megawati (2021:13), serta Alazam (2020:25), menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Terdapat *research gap* dengan hasil penelitian dari Umam (2022:30) dan Fauji & Sanusi (2020:32) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Pande (2020:43) dan Kundiman & Hakim (2021:18) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Terdapat *research*

gap dengan hasil penelitian dari Demor (2021:23) serta Ghea (2020:21) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh DER, PER, WCTA, CR, Sebagai Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan LQ45 Periode 2020-2023”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
3. Bagaimana pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA)?
5. Bagaimana pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga saham?
6. Bagaimana pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap harga saham?
7. Bagaimana pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap harga saham?
8. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham?
9. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham?
10. Apakah *Return on Assets* (ROA) memediasi pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham?
11. Apakah *Return on Assets* (ROA) memediasi pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap harga saham?

12. Apakah *Return on Assets* (ROA) memediasi pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap harga saham?
13. Apakah *Return on Assets* (ROA) memediasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA).
2. Menganalisis pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap *Return on Assets* (ROA).
3. Menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap *Return on Assets* (ROA).
4. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA).
5. Menganalisis pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
6. Menganalisis pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap harga saham.
7. Menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap harga saham.
8. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham.
9. Menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham
10. Mengetahui fungsi *Return on Assets* (ROA) untuk memediasi pengaruh DER terhadap harga saham.
11. Mengetahui fungsi *Return on Assets* (ROA) untuk memediasi pengaruh PER terhadap harga saham.

12. Mengetahui fungsi *Return on Assets* (ROA) untuk memediasi pengaruh WCTA terhadap harga saham.
13. Mengetahui fungsi *Return on Assets* (ROA) untuk memediasi pengaruh CR terhadap harga saham.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu manajemen keuangan mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham pada perusahaan dengan menggunakan teknik analisis fundamental laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan wawasan bagi investor mengenai analisis fundamental keuangan terhadap harga saham perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa untuk dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran serta dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya agar penelitian ini bisa berkembang.

c) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi perusahaan untuk dijadikan evaluasi guna peningkatan kinerja serta dijadikan referensi untuk bahan pengambilan keputusan yang tepat.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah yaitu sebagai berikut:

1. Populasi pada penelitian ini adalah indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang mempengaruhi harga saham yaitu: DER, PER, WCTA, CR sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel intervening.

1.5 Sistematika Pelaporan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah, rumusan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan variabel *debt to equity ratio*, *price earning ratio*, *working capital to total assets*, *current ratio*, *return on assets*, dan harga saham, tinjauan hasil penelitian sebelumnya, serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, jenis sumber data, instrumen penelitian meliputi variabel *debt to equity ratio*, *price earning ratio*, *working capital to total assets*, *current ratio*, *return on assets*, dan harga saham, metode analisis yang digunakan antara lain uji *goodness of fit*, uji sobel, analisis jalur.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, pengujian data dan analisis, dan pembahasan mengenai penelitian ini.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi. Penyusun mencoba menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan dan pembahasan yang kemudian disajikan pula saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang kiranya dapat bermanfaat di masa yang akan datang